

Vol. 5 No. 1, January - June 2021

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 5 No. 1, January - June 2021

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

M. Agus Wahyudi (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Reviewer

Mudofir (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Syamsul Bakri (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Ahmad Saifuddin (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta
Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168
website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica
e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama

Farkhan Fuady, Imanatur Rofiah, Selvia 1 - 26

Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah Di Masa Pandemi

Fatimah Sindi Wardani, Indah Puji Lestari, Devinna Tamaya Sari, Ni'matul Umamah, Tri Wulandari 27 - 38

Nilai-Nilai Budaya Para Tokoh Utama Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra

Fatimah 39 - 52

Analisis *Code Mixing* Di Grup *Whatsapp* Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta

Elsa Meliana, Ihsan Zainul Muttaqin, Elenia Nadila, Witdiya Ningrum, Nur Fitriyani 53 - 74

Strategi Pertempuran Raden Mas Said Di Vorstenlanden: Sikap Patriotisme Dalam Menegakkan Keadilan

Kuncoro Catur Setyo Atmojo, Nushrotul Khofifah, Devi Nur Maharani 75 - 88

Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Di Era Modern

Rismaka Palupi, Umi Istiqomah, Fella Vidia Fravidha, Nur Lail Septiana, Ailyn Maharung Sarapil 89 - 104

Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika <i>Lisa Widyaningsih</i>	105 - 120
Analisis Perilaku Generasi Milenial Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19 <i>Devindha Fitria Mahafani, Diah Maya Puspa, Nurul Khasanah, Siti Wulandari, Vivi Andriani</i>	121 - 140
Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf Melalui Media Sosial Instagram <i>A'ourika Devi, Ulfah Dwi Hidayah, Muiz Al Barudin, Dwi Parwati</i>	141 - 164
Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Wilayah Solo Raya <i>Arrum Puspita Sari, Durotun Nafisah, Fitri Susanti, Hesti Eka Setianingsih, Nur Mila Hayati</i>	165 - 182
Analisis Akad-Akad Dalam Fintech P2P Lending Syariah di Indonesia <i>Gilang Arvianto, Marlon Boderingan Cortez, Vela Retna Widyastuti, Zulan Ilmada</i>	183 - 196



Analisis Code Mixing Di Grup Whatsapp Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta

Elsa Meliana^{1*}, Ihsan Zainul Muttaqin², Elenia Nadila³, Witdiya Ningrum⁴, Nur Fitriyani⁵

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

The problem in this study is the use of code mixing in the WhatsApp group of UIN Raden Mas Said Surakarta students. This study aims to describe the use of code mixing in WhatsApp groups by students of UIN Raden Mas Said Surakarta. The approach used in this research is qualitative. The data source in this study was a conversation between students of UIN Raden Mas Said Surakarta in one of the WhatsApp group forums. The data collection technique used in this study is the technique of observation and interviews with conversations conducted by students of UIN Raden Mas Said Surakarta in one of the WhatsApp group forums. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the use of code mixing in WhatsApp groups by students of UIN Raden Mas Said Surakarta tends to be often used for the reasons; to be more efficient, to emphasize something, to mention identity, and also to not have the right equivalent. The results of this study can be useful as knowledge about the use and purpose of code mixing in WhatsApp groups of UIN Raden Mas Said Surakarta students and as a reference for future research.

Keywords: Code mixing; Undergraduate student; WhatsApp

Abstrak

Persoalan dalam penelitian ini adalah penggunaan code mixing di grup WhatsApp mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan code mixing di grup WhatsApp yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta di salah satu forum

Corresponding author

Email: ^{1*}elsameliana62@gmail.com, ²ihsan.galagoz@gmail.com,
³elenia.nadila2000@gmail.com, ⁴widyaningrum132@gmail.com,
⁵fitriyaninur0801@gmail.com

grup WhatsApp. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara terhadap percakapan yang dilakukan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta di salah satu forum grup WhatsApp. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan code mixing di grup WhatsApp yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta cenderung sering digunakan dengan alasan; supaya lebih efisien, untuk menegaskan sesuatu, menyebut identitas, dan juga tidak adanya padanan kata yang pas. Adapun hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan tentang penggunaan serta tujuan code mixing di grup WhatsApp mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

Kata kunci: Kata code mixing; Mahasiswa; WhatsApp

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia, karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk bertemu dan berinteraksi (Rukiyah & Heru, 2019). Fian (2011) mengatakan bahwa bahasa harus digunakan secara akurat, mengikuti aturan, aturan yang baik, dan aturan berbicara yang benar. Sebuah bahasa yang memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam latar belakang penuturnya mau tidak mau akan menghasilkan rangkaian variasi kebahasaan. Ada varian bahasa yang berbeda tergantung pada peran, posisi, dan lingkungan. Variasi bahasa dibagi menjadi bentuk lisan dan tulisan.

Keragaman lisan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer & Agustina (2004) dan Astri & Fian (2020), terjadinya keragaman linguistik atau variasi kebahasaan tidak hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosialnya yang sangat beragam. Setiap kegiatan membutuhkan atau menciptakan keragaman bahasa. Keragaman ini akan meningkat karena bahasa tersebut digunakan oleh sejumlah besar penutur dan dalam wilayah yang sangat luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa di kalangan mahasiswa mengalami perkembangan. Hal ini memicu munculnya penggunaan bahasa asing. Bahasa asing tersebut umumnya berupa bahasa Inggris. Bahasa

Inggris sering digunakan sebagai *code mixing* dalam interaksi baik interaksi secara langsung maupun interaksi secara virtual. *Code mixing* adalah sebuah tindakan memasukkan kata, frase, atau bagian dalam percakapan yang lebih panjang ke dalam bahasa yang lain (Basnight-Brown, 2007; Firima, 2018; Piantari, Muhatta, & Fitriani, 2011). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih suka menggunakan kode yang beragam untuk situasi yang berbeda. Kode tertentu dapat dipilih karena lebih nyaman dalam membahas atau menyampaikan topik tertentu di setiap tempat (Idris 2016). Carlotte Hoffman (1991) menjelaskan bahwa kode merupakan lambang, isyarat maupun ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna tertentu. Dalam kode terdapat unsur kata, frasa, klausa maupun kalimat. Dengan kata lain, kode adalah pilihan kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa macam kode diantaranya campur kode (*code mixing*).

Hoffman mengemukakan alasan bahwa *Code mixing* terjadi erat kaitannya dengan latar belakang si penutur, seperti latar belakang pendidikan. Dalam kenyataannya, orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda cara bicarannya dengan orang yang berpendidikan rendah karena faktor perbendaharaan kata mereka yang berbeda. Perbendaharaan kata yang bervariasi inilah yang menjadikan orang menuturkan sesuatu dengan kode yang beralih-alih. Perbendaharaan kata yang *dicode mixing*kan ini tak urung hanya kata saja, mereka bisa berupa frasa maupun klausa. Dengan adanya latar belakang pendidikan yang menyebabkan terjadinya alasan *code mixing* inilah yang membuat penulis ingin meneliti grup *WhatsApp* mahasiswa yang *notabene*-nya mempunyai perbendaharaan kata yang bisa dikatakan banyak.

Muysken (2000) juga menjelaskan macam-macam *code mixing* antara lain *inner code mixing* yakni ketika penutur menyisipkan bahasa lain kedalam bahasa asli yang sedang dituturkan contohnya: “*nanti siang jadi meet dimana ya?*”. Macam *code mixing* yang kedua adalah *alternation* merupakan *code mixing* yang terjadinya adalah satu kata yang merupakan gabungan dari dua bahasa yang berbeda, semisal ditambahi imbuhan dalam Bahasa Inggris, sedangkan kata dasarnya adalah Bahasa Indonesia, contohnya: “*eh kita nanti mau nge-game sama siapa aja*”. Sedangkan macam terakhir dari *code mixing* adalah *congruent*

lexicalization (dialek) dalam macam yang ini, penutur mengucapkan dua bahasa yang dilakukan dalam satu percakapan yang setara dilakukan, contoh: “*Hello there! My name is Dona, nice to meet you! Senang berjumpa denganmu*”

Dalam kesehariannya, penggunaan *code mixing* seringkali digunakan pada aplikasi *chatting*. Aplikasi *chatting* yang sering digunakan adalah *WhatsApp*. Hampir seluruh mahasiswa di Indonesia menggunakan *WhatsApp* seperti halnya mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. *WhatsApp* adalah aplikasi perpesanan dan panggilan video yang bisa diakses oleh siapapun tanpa biaya atau gratis. Aplikasi ini telah digunakan oleh lebih dari 2 miliar orang di lebih dari 180 negara. *WhatsApp* begitu sederhana, reliabel, dan privat, sehingga dapat tetap terhubung dengan teman dan keluarga dengan mudah. *WhatsApp* dapat digunakan pada perangkat seluler dan desktop, bahkan dengan koneksi Internet yang lambat, tanpa biaya berlangganan (WhatsApp, 2021).

Mudah dan efektifnya aplikasi *WhatsApp* ini membuat aktifitas perkuliahan menggunakan aplikasi *chat WhatsApp* untuk mempermudah komunikasi, salah satunya UIN Raden Mas Said Surakarta, bisa dipastikan seluruh mahasiswa di sana memakai aplikasi *WhatsApp* di smartphone mereka. Hal ini tidak semata-mata karena keunggulan dari aplikasi *WhatsApp* saja, namun juga aplikasi *WhatsApp* memang digunakan untuk koordinasi dalam mata kuliah, grup kelas, sampai grup organisasi atau forum menggunakan aplikasi ini untuk media komunikasi mereka. Terbiasanya para mahasiswa menggunakan aplikasi ini, membuat kemungkinan besar bahwa tuturan alami yang bisa berupa kode tadi terjadi, yakni *code mixing*.

Hal inilah yang melatar belakangi mengapa penulis memilih aplikasi *WhatsApp* sebagai tempat dimana data penelitian mengenai *code mixing*. Diantara beberapa grup *WhatsApp* yang ada, penulis memilih salah satu grup *WhatsApp* suatu forum yang terdiri dari 150 Mahasiswa yang terdiri dari berbagai macam fakultas dan program studi di UIN Raden Mas Said Surakarta, alasannya karena grup *WhatsApp* ini berisi mahasiswa yang heterogen dalam arti berbeda rumpun keilmuannya, sejalan dengan pendapat Hoffman yang menyatakan bahwa kebervariasian latar belakang ini sebagai salah satu penyebab terjadinya *code mixing*.

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat bahwa penelitian ini mengandung unsur kebaruan dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya tentang penggunaan *code mixing* dalam percakapan antara lain yakni *The Analysis of Code Switching and Mixed Code of Language Students of PBSID STKIP Getsempena in Banda Aceh Lectures Discussion Forum* (Nasution & Khoirunnisah, 2015). Penggunaan Bahasa Slang Di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang (Rukiyah & Heru, 2019); Penggunaan *SLANG* Bahasa Inggris oleh Anak Muda di Kota Malang. (Rambing & Rumagit, 2020); Penggunaan Bahasa gaul dan Singkatan Bahasa Inggris dalam Penggunaan Sosial Media *Twitter* (Semantik Analisis) (Lestari, 2020); serta Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Di Grup *WhatsApp* Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya (Kuswahono, 2021).

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian yang mana peneliti sebutkan sebelumnya, adapun yang pertama penelitian ini berfokus pada analisis *code mixing* dalam percakapan grup *WhatsApp* Mahasiswa, sedangkan yang kedua adalah objek yang diteliti yakni grup *WhatsApp* suatu forum mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta periode 1 September sampai 7 Oktober.

Berdasarkan latar belakang di atas menarik dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan *Code mixing* di Grup *WhatsApp* Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta”. Penulis memilih judul ini karena faktor perbedaan latar belakang anggota grup menjadi salah satu *code mixing* di grup *WhatsApp* yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta terjadi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan *code mixing* di grup *WhatsApp* mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *code mixing* di *WhatsApp* group yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan tentang budaya penggunaan *code mixing* di *Grup WhatsApp* mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan *code mixing* di grup *WhatsApp* mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini dilakukan di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan objek mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif adalah pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi, berdasarkan data yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan grup *WhatsApp* suatu Forum mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, adapun lokasi pengambilan data terdapat pada grup *WhatsApp* suatu forum yang di dalamnya terdapat 150 anggota dari seluruh prodi dan fakultasi di UIN Raden Mas Said Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di grup *WhatsApp* suatu forum yang telah disebutkan dengan mengamati percakapan yang dilakukan anggota grup kemudian menranskripsikan, sedangkan wawancara di lakukan terhadap 5 orang mahasiswa bidikmisi UIN Raden Mas Said Surakarta yang aktif dalam grup *WhatsApp* forum tersebut. Adapun pertanyaan wawancara yang digunakan yakni terstruktur tentang alasan mengapa mereka melakukan *code mixing* sebagaimana berpatokan pada teori yang dikemukakan oleh Andayani (2019), tentang 11 alasan orang melakukan *code mixing*, jika memiliki salah satu kriteria antara lain pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, membicarakan topik tertentu, mengutip (pernyataan) penutur lain, menegaskan sesuatu, pengisi atau penghubung kalimat, pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, mengklarifikasi isi tuturan bagi interlocutor (lawan bicara), menguatkan atau memperhalus permintaan, menyatakan identitas kelompok apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya, kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat, dan keefisien suatu pembicaraan. Untuk itu, observasi dan wawancara ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat yang selanjutnya akan digunakan untuk pengklasifikasian data.

Peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman dimana analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data. Analisis menggunakan model (Miles & Huberman, 1992) terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Reduksi data meliputi kegiatan transformasi, abstraksi dan penyederhanaan data yang telah diperoleh. Setelah itu, data disajikan. Dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari data tersebut.

Langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. Langkah pertama yaitu mengamati grup chat *WhatsApp* yang didalamnya terdapat mahasiswa bidikmisi UIN Raden Mas Said Surakarta. Kedua mendeskripsikan data yang diperoleh yang semula berupa wawancara kemudian ditranskripsikan. Ketiga hasil transkripsi digabung dengan *chat* yang ada di grup *WhatsApp*. Ke empat menganalisis data yang telah diklasifikasi untuk menemukan penyebab terjadinya *code mixing*. Kelima membuat simpulan dari hasil analisis data.

Untuk menjaga keakuratan data, maka peneliti melakukan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2016) pertama, uji kredibilitas yang disebut dengan validitas internal. Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Kedua, uji transferabilitas. Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Keempat, uji dependabilitas, Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata. Keempat, uji konfirmabilitas. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep

intersubjektivitas (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assessment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep *intersubjektivitas* (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assessment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut.

Dalam keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut Sutopo (2006) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang sesuai, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi tersebut penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi data/sumber untuk mengungkap dan menganalisis, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah mahasiswa yang sering muncul dalam penggunaan *code mixing* dalam grup *WhatsApp* tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penggunaan *code mixing* di dalam percakapan grup *WhatsApp*. Adapun data yang telah diperoleh dari hasil transkrip *chat* dari suatu grup organisasi

berupa potongan percakapan yang mengandung *code mixing*. Adapun hasil analisis penggunaan *code mixing* dari grup *WhatsApp* suatu organisasi ditranskrip kedalam kolom table yang mana kata *code mixing* dicetak tebal. Berikut hasil transkrip potongan percakapan yang dilakukan melalui grup *WhatsApp* dari tanggal 1 September sampai 7 Oktober.

Tabel 1. Daftar Kutipan Kalimat Dari Grup *Whatsapp* Yang Menggunakan *Code Mixing*

<i>Kutipan kalimat</i>
<p>Assalamualaikum, Gess ada yg punya kenalan kating anak hkl? InsyaAllah pembimbingan akan dilaksanakan tanggal 20 September secara blended (offline-online). dimohon mengisi form berikut: The last masif program buat kitaaaaa.. See Youuu secara offline dan online Ini kalau offline berapa kali pertemuan? Bisa clear form kan ya Semoga tahun ini juga ya. Maksimal offline 50 Mau clear form nih . Untuk offline dibatasi, dan lainnya berkesempatan online. Coz tadi salah milih offline Kemahasiswaan dear Anytime dear Ini bagi yang offline. Yang online lokasi dari tempat ternyaman kalian masing-masing Kami membuka open pre order kaos keren nih. Kenapa si kalian harus order kaos ini? COD : Mau ikut serta Tes TOEFL Online Gratisss? Apa sih benefitnya jika mempunyai skor TOEFL Tinggi? Note: Kembali pada kebijakan instansi masing² ✓☐ Share informasi ini ke 5 group aktif (jgn lupa di screenshot)</p>

Kutipan kalimat

✓☐ Kirim bukti **screenshot** sebagai bukti pendaftaran

Jika sudah, langsung **join** group dibawah ini utk dilakukan pendataan

Stay healthy

Dalam rangka perencanaan berbasis **_database**,

More Information :

Sampun Sir

Sorry² pak☐☐

Terima kasih **guys** ku

Oke **thanks** pak

Stay calm yaps

Mau tanya, ini nanti ada **breakout room** ga ya ?

Yg ada foto pembukaan td **share** dong

Nanti ada **breakout**

Maaf mau tanya.. ada **rundown** nya Ndak ya

Ada yang Uda **join** ?

Ga ada **Breakout** nya

Breakout room

Ada **breakout room** nya ?

ijin telat nanti **join** zoom'nya, ini baru di jalan

Uda ada **breakout** nya gais

Bisa **share** link daring jurnal

Ini di **breakout** jurnal masih bicara?

Ntar masuk **breakout room** lagi

Make it simply

Link absen tadi udah di **share** kah ? Maaf ketimbun tadi

Minta tolong infoin ke **host** nya buat **assigned break out room** nya

Gais, ini grup buat yang ikut jurnal prodi pbi nggih

Bisa langsung **join** yaa

FAST...

Kutipan kalimat

Just yg ONLINE

- Meluo lomba **easy** kuwi mak, jenenge wae easy, mesti gampang kuwi nko
- Kudune enek lomba nyanyi karo **make up**. Ngko aku maju
- Maju jibbbbb. Aku **up** walaupun **easy** tetep wae Eangelll

□ ***FREE HTM***

Only Mahasiswa

- Guys..Ada yang tau tempat pesen **buket** area kampus?

-Noo

-Tengkyu2

Gimana nih kabarnya? Biar tambah semangat ada pesan **Islamic Quotes** kedua loh

Hasil pengambilan data yang diperoleh dari grup *WhatsApp* suatu forum menunjukkan bahwa terdapat beberapa *code mixing* Bahasa Inggris yang digunakan sebagai sis ipan pengganti istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia antara lain:

Tabel 2. Makna Dari Code Mixing Yang Digunakan Dalam Percakapan Grup Whatsapp

Istilah Bahasa Inggris	Makna
Guys	kata ini biasa digunakan untuk menyapa, kata ini biasa diplesetkan sebagai gaes, gess namun artinya tetap sama untuk memanggil sekelompok orang yang bermakna “teman-teman”
Blended	kata ini bermakna Campuran, jadi didalamnya ada lebih dari 1 kosakata. Semisal Blended Learning, berarti kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara offline dan online
Offline	Offline disini diartikan sebagai bentuk kegiatan tatap muka atau secara langsung (Diluar jaringan)
Form	Lampiran yang dalam bahasa indonesianya disebut formulir

Istilah Bahasa Inggris	Makna
The last	Memiliki makna “yang terakhir”
See Youuu	Kata ini sebenarnya hanya menggunakan satu u atau lebih tepatnya “See you”, akan tetapi kebanyakan remaja saat ini menambahkan huruf dibelakang kata agar terkesan lebih ramah. Kata ini berarti “Sampai bertemu lagi”
Clear	Kata ini sebenarnya bermakna jernih, namun ketika sedang menyampaikan suatu hal maka kata ini bisa digunakan untuk menanyakan apakah penjelasan yang kita sampaikan sudah jelas dan bisa dipahami
Coz	Kata ini diserap dari bahasa inggris “Because” kemudian disingkat menjadi “coz” yang berarti “Karena”
Dear	Kata ini bisa bermakna Sayang atau yang terhormat
Anytime	Berarti kapanpun, namun juga bisa juga digunakan untuk menanggapi seseorang yang menyampaikan ucapan terimakasih
Open	Digunakan untuk menggantikan kata buka
pre order	Pesan terlebih dahulu, menandakan bahwa kita bisa memesan barang tersebut sebelum barang itu siap
COD	COD adalah Metode Pembayaran saat Barang Tiba. COD adalah singkatan dari Cash On Delivery.
Online	Online adalah istilah saat kita sedang terhubung dengan internet atau dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media sosial kita, email dan berbagai jenis akun lainnya yang kita pakai atau gunakan lewat internet.
Benefit	Benefit : mempunyai arti manfaat, yang bermakna hasil atau hal yang didapatkan ketika melakukan sesuatu
Share	Share artinya makna berbagi. Maksudnya memberi sesuatu dalam bentuk apapun
Screenshot	Biasa disingkat dengan ss merupakan tindakan untuk bisa menangkap dan menyimpan sebuah tampilan pada layar smartphone ataupun laptop, seperti sebuah foto.
Join	Join bermakna ikuti, biasanya digunakan untuk mengajak atau menanyakan untuk gabung ke suatu agenda.

Istilah Bahasa Inggris	Makna
Database	Database merupakan kumpulan data yang dikelola sedemikian rupa berdasarkan ketentuan tertentu yang saling berhubungan sehingga mudah dalam pengelolaannya.
Stay healthy	Stay healthy mempunyai arti tetap sehat. Maksudnya adalah ungkapan kepada orang lain untuk selalu berupaya menjaga tubuh agar tetap sehat
More Information	More information artinya informasi lebih lanjut. Digunakan ketika seseorang ingin menghantarkan orang lain ketika menginginkan mendapatkan informasi yg lebih.
Sir	Sir artinya pak, biasanya digunakan untuk menyapa seseorang. Dilansir dari Collins Dictionary, "sir" biasa dipakai untuk situasi yang sangat formal dan cara yang sopan untuk menyapa seseorang yang tidak kita ketahui namanya atau yang mempunyai derajat lebih tinggi.
Sorry	Sorry artinya maaf. Digunakan sebagai ungkapan ketika melakukan kesalahan untuk meminta maaf
Thanks	Thanks artinya terima kasih. Digunakan sebagai tanda ungkapan atas apa yang sudah diberikan.
Breakout room	Breakout room yang dimaksud disini adalah breakout rooms pada aplikasi zoom yang merupakan fitur untuk pengguna membuat ruang obrolan tambahan dalam suatu sesi
Share	kata ini bermakna membagikan, biasanya digunakan untuk membagikan suatu informasi atau membagikan suatu link untuk mengikuti suatu konferensi secara online
Rundown	kata ini biasanya digunakan untuk menjelaskan urutan suatu acara, dimana kata ini mempunyai arti "runtutan"
Join	kata yang sering dipakai untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu. Kata ini bermakna "ikuti"
Make it simply	artinya "membuatnya sederhana". Digunakan untuk memberitahukan agar mengerjakan sesuatu tanpa memperibertkan hal tersebut

Istilah Bahasa Inggris	Makna
Host	orang yang bertugas menerima, menyambut, atau menghibur orang lain yang menjadi tamu, singkatnya host merupakan tuan rumah atau.
Assigned	kata ini bermakna “ditugaskan”
Fast	mempunyai arti “cepat” yaitu suatu kosakata agar seseorang dapat melakukan suatu hal dengan cepat
Just	kosakata ini bermakna “hanya”
Online	merujuk pada sesuatu hal yg dilakukan dengan menggunakan suatu media / platform yang terhubung dengan koneksi internet
Easy	kata ini bermakna “mudah”. Biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu hal yg tidak sulit dikerjakan
make up	suatu tindakan untuk mempercantik penampilan
Up	kosakata ini bermakna “ke atas”
Free	kata ini secara bahasa berarti “bebas”. Tapi dalam konteks tertentu bisa menjelaskan sesuatu hal yang gratis
Htm	harga tiket masuk, kata ini mengindikasikan mengenai harga suatu tiket untuk masuk atau menyaksikan suatu pertunjukan/event
Only	bermakna “hanya” yaitu tidak ada yang lainnya
Buket	berarti karangan bunga, selain itu Buket memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga buket dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.
Nooo	No : berarti “tidak”, yaitu ungkapan untuk menolak sesuatu
Tengkyu	merupakan kosakata pelesetan dari kata thank you, kata ini bermakna ucapan “terimakasih”
Islamic Quotes	bermakna kutipan-kutipan islami

Hal ini menunjukkan bahwa *code mixing* dalam percakapan di *WhatsApp* cenderung sering digunakan, yang mana muncul sebanyak 42 kata dengan pertimbangan percakapan tidak selalu terjadi setiap hari. seperti yang diketahui

dalam grup *WhatsApp* tentunya ada beberapa anggota yang aktif, dan anggota yang pasif. Selanjutnya untuk memperkuat data, akhirnya kami melakukan wawancara terhadap 5 orang anggota grup yang aktif dan sering muncul dalam percakapan di grup *WhatsApp* tersebut mengenai alasan mereka mengucapkan sisipan kata tersebut.

Ada banyak faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode, menurut Andayani (2019) antara lain: Penutur atau pembicara, Lawan bicara, Mengutip, Menegaskan, Penghubung kalimat, Untuk klarifikasi, Mengklarifikasi isi tuturan, Memperhalus permintaan, Menyatakan identitas suatu kelompok, Tidak ditemukannya padanan kata yang sesuai, Keefisienan pembicara. Kemudian (Akhi, Rahayu, and Wulandari 2018) dalam penelitian mereka faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor kebahasaan, faktor kebiasaan, faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, faktor latar belakang sikap penutur, dan faktor topik pembicaraan. Terjadinya alih kode dan campur kode menurut hasil penelitian mereka adalah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan(topik), dan untuk membangkitkan rasa humor.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa hanya ditemukan 4 alasan dari 3 alasan berdasarkan teori, beberapa diantaranya sama. Berikut disajikan data berupa transkrip wawancara mengenai alasan mengapa mereka melakukan *code mixing* dalam obrolan grup *WhatsApp*.

Keefisienan Pembicara

A: “*pengucapan kata sapaan ‘guys’, menurutku lebih efisien daripada menggunakan ‘temen-temen’ ya sudah menjadi kebiasaan sih.*”

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, efisien berarti tepat guna, tepat dalam pengerjaan sesuatu. Segalannya diucapkan tentunya dipilih berdasarkan yang paling tepat sehingga dapat menguntungkan bagi si pembicara. Pembicara sering melakukan alih kode untuk memperoleh “keuntungan” dari tindakan mereka.

Sejalan dengan ketiga teori, faktor penggunaan campur kode dalam penggunaan penekanan ini dilakukan oleh penutur dikarenakan faktor keefisienan pembicara, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan pokok pembicaraan. Keefisienan disini menjadikan si penutur lebih mudah, seperti fenomena yang kita sering temui, orang biasa mengatakan “*thanks*” daripada terimakasih, karena kata “*thanks*” di sini lebih efisien diucapkan. Berdasarkan *statement* yang dikatakan oleh *interviewee*, *code mixing* terjadi karena efisien jika diucapkan. Hal ini mempunyai makna jika mereka lebih mudah dan mengena terhadap kata yang diucapkan.

Untuk Menegaskan Sesuatu

B: “*Alasanku buat ngucapin sisipan kata Bahasa Inggris (code mixing) biasanya ku gunain untuk mempertegas sesuatu, contohnya nih: “jangan pada rebut ya, keep silent!” kurang lebih kayak gitu.*”

Penegasan sesuatu hal sering terjadi dalam peristiwa tutur sehingga campur kode berupa penegasan sesuatu tersebut lebih banyak pada arti atau maksud dari suatu kata atau frasa seperti pada kalimat di atas. Jangan ribut ya dan keep silent memiliki kesamaan arti yaitu menyuruh untuk diam. Dua kalimat tersebut diulang dengan maksud untuk menegaskan pemahamannya. Menegaskan bermaksud untuk menguraikan atau memastikan maksud yang akan dipaparkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika suatu pernyataan sedang di ragu-ragukan atau mengalami ketidakpastian.

Tidak Ditemukannya Padanan Kata Yang Sesuai

Kegiatan alih kode dilakukan ketika tidak menemukan kata yang sesuai dengan konteks kalimatnya (Andayani, 2019).

C: “*Kalau aku lebih ke poin ini sih (tidak ada padanan kata yang sesuai) ya soalnya kadang kita lebih enak menggunakan kata “online” gitu ga sih? Kalo dalam jaringan atau daring itu bisa sih, tapi ya emang udah kebiasaan aja mungkin kali ya.*”

Fithriani (2021) mengatakan terkadang *code mixing* menjadi sebuah alternatif tatkala tidak ditemukannya padanan kata yang sesuai. 2 dari narasumber mengatakan alasan yang sama, bahwa *code mixing* yang mereka lakukan karena tidak menemukan padanan kata yang pas.

Pengucapan Istilah Atau Identitas

D: “*Ya emang istilahnya aja sih, jadi aku ngucapin itu ya buat nyebut identitasnya aja, kayak breakout Zoom. Lha emang istilahnya seperti itu kan ya mbak?*”

Identitas atau istilah memang tidak bisa digantikan (Novedo & Linuwih, 2018). menyatakan identitas berarti harus dijelaskan sesuai dengan yang sebenarnya. Seperti halnya kata “break out” adalah istilah yang digunakan aplikasi *zoom* dalam melakukan ruang fokus diskusi, sehingga pengucapannya tidak bisa diubah dikarenakan hal tersebut adalah suatu istilah.

Penyebab terjadinya campur kode antar penutur juga terjadi karena keterbatasan penguasaan mereka pada bahasa kedua. Untuk memperlancar komunikasi, mereka melakukan campur kode dari bahasa yang sama-sama mereka ketahui. Contoh peristiwa tutur di atas tersimpulkan bahwa penyebab campur kode adalah adanya kebutuhan leksikal akibat tidak ditemukannya padanan kata yang tepat.

Dalam analisa *code mixing* di percakapan grup WhatsApp suatu forum mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta periode 1 September sampai 7 Oktober 2021 dapat dinyatakan bahwa hal tersebut sering terjadi namun tidak jarang pula ditemui kesalahan pada aspek pilihan kata yang digunakan misalnya “coz”, “tengkyuu”, “Noo”. Kesalahan dari aspek ketidacermatan pemilihan kata yang digunakan menimbulkan makna kalimat yang rancu dan kata yang digunakan juga tidak baku.

Berdasarkan penelitian ini tentunya peneliti masih banyak mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material yang peneliti hadapi saat mencari jurnal yang relevandengan penelitian yang dilakukan dan

merangkai kata demi kata. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni data yang diperoleh hanya dari satu grup saja dan informan yang di wawancarai hanya 5 mahasiswa karena dalam periode 1 September – 7 Oktober hanya terdapat 5 mahasiswa yang paling aktif di grup WhatsApp tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Grup WhatsApp yang beranggotakan lebih dari 150 orang Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dan juga wawancara terhadap 5 mahasiswa yang sering muncul di grup WhatsApp, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa code switching Bahasa Inggris yang digunakan sebagai sisipan pengganti istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Code switching dalam percakapan di WhatsApp cenderung sering digunakan, yang mana muncul sebanyak 42 kata dengan pertimbangan percakapan tidak selalu terjadi setiap hari. seperti yang diketahui dalam grup WhatsApp tentunya ada beberapa anggota yang aktif, dan anggota yang pasif.

Intesitas penggunaan sisipan kata Bahasa Inggris yang sering digunakan, antara lain kata yang ditemukan adalah: Gess, blended (offline-online), form, The last, See Youuu, clear form, Coz, dear, Anytime, open, pre order, COD, Online, benefit, Share, screenshot, screenshot, join, database, Stay healthy, database, More Information, Sir, Sorry, thanks, breakout, room, share, rundown, join, Make it simply, host, assigned, FAST, Just, ONLINE, easy, make up, up, FREE, HTM, Only, buket, Noo, Tengkyu, Islamic Quotes.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa hanya ditemukan 4 alasan dari 10 alasan berdasarkan teori yaitu: keefisienan pembicara, digunakan untuk menegaskan sesuatu, tidak ditemukan padanan kata yang sesuai dan pengucapan istilah atau identitas.

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang memadai tentang budaya penggunaan code switching di Grup WhatsApp mahasiswa UIN Raden Mas Said

Surakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

Saran

Setelah dilakukannya penelitian maka saran yang dapat dirumuskan adalah agar lebih teliti dalam menggunakan bahasa slang ataupun sisipan bahasa lain. Dalam penggunaan bahasa slang diharapkan mahasiswa lebih memperhatikan lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhi, L., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5556>
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia, *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Astri, Z., & Fian, A. (2020). The Sociolinguistics Study on the Use of Code Mixing In Gita Savitri Devi's Youtube Channel Video, *Scope of English Teaching, Literature and Linguistic*, 3(2), 83-92. <https://doi.org/10.46918/seltics.v0i0.728>.
- Basnight-Brown, D. (2007). *Code-Switching And Code-Mixing In Bilinguals: Cognitive, Developmental, And Empirical Approaches. Speech And Language Disorder In Bilinguals*. New York, US: Nova Science Publisher.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction To Bilingualism*. New York, US: Longman.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muin, A. (2011). Code Switching As A Communication Strategy, *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 264-276.
- Firima, L. (2018). Code Mixing In Writing Opinion On Media Indonesia Newspaper, *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 100-110.

<https://doi.org/10.21009/BAHTERA.171.8>.

- Fithriani, R. (2021). Code-Switching As An Efl Instructional Strategy: An Insight To Indonesian Lecturers' Practices, *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.30743/ll.v5i1.3622>.
- Idris, S. (2016). The Impact of Globalization, Language Policy, and Language Learning on Identity Construction: An Ethnographic Case Study of a High School Community in Bima, Indonesia, *Dissertation (Unpublished)*. The University of Texas at San Antonio: ProQuest Dissertations Publishing
- Kuswahono, D. (2021). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Media Bina Ilmiah*, 15(9), 5181-5190.
- Lestari, D. A. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul Dan Singkatan Bahasa Inggris Dalam Penggunaan Sosial Media Twitter (Semantik Analisis), *Skripsi (Unpublished)* Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Miles, M. B., & Hubberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech A Typology Of Code-Mixing*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Nasution, W., & Khoirunnisah (2015). The Analysis Of Code Switching And Mixed Code Of Language Students Of Pbsid Stkip Getsempena In Banda Aceh Lectures Discussion Forum. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 26–35.
- Piantari, L., Muhatta, Z., & Fitriani, D. A. (2011). Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1), 12-18. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v1i1.19>
- Raming, R., & Rumagit, T. C. (2020). Penggunaan Slang Bahasa Inggris Oleh Anak Muda Di Kota Malang, *Journal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 9, 1-13.
- Rukiyah, S., & Heru, A. (2019). Penggunaan Bahasa Slang Di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 67–69.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- WhatsApp. (2021). "No Title." *Google Play Store*. Retrieved (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.whatsapp&hl=in&gl=US>).

